

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskriptif Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan 30 data, sampel yang diamati selama 15 tahun terakhir yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2015. Data yang diambil adalah data tahun 2001 sampai 2015.

Menurut Singgih Santoso (2004) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik data seperti nilai rata-rata, seberapa jauh data-data bervariasi (standar deviasi), nilai minimum dan maksimum data. Pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1. Deskriptif Data**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	30	2,68	16,20	6,6791	2,87287
Pertumbuhan ekonomi	30	1,60	6,90	5,3159	1,18498
pengangguran	30	5,70	11,24	8,1466	1,74911

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa dari 30 data pada variabel inflasi menunjukkan nilai minimum inflasi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 2,68%, nilai maximum inflasi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 16,20%, rata-rata (mean) inflasi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 6,6791%, dan standar deviasi sebesar 2,87.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai minimum pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 1,60%, nilai maximum pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 6,90%, rata-rata (mean) pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 5,3159%, dan standar deviasi sebesar 1,18498.

Pada variabel pengangguran menunjukkan nilai minimum pengangguran di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 5,70%, nilai maximum pengangguran di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 11,24%, rata-rata (mean) pengangguran di Indonesia pada tahun 2001 sampai 2015 sebesar 8,1466%, dan standar deviasi sebesar 1,749911.

## **B. Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

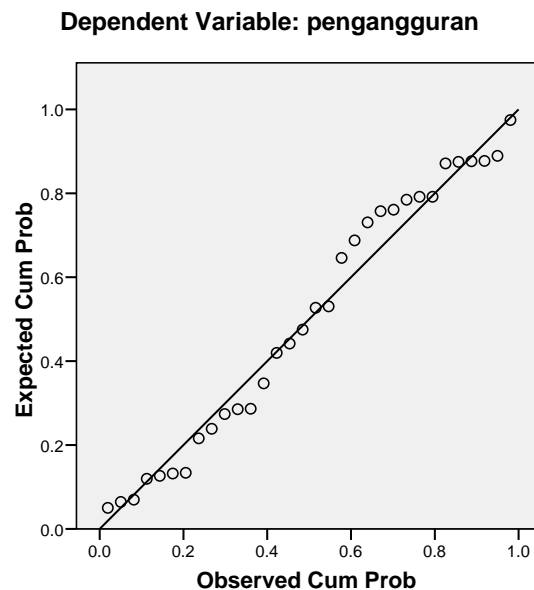
Sebelum hasil analisis regresi yang diperoleh tersebut digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi tersebut. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

**a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2001), uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Grafik 4.1. Hasil Uji Normalitas Data**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



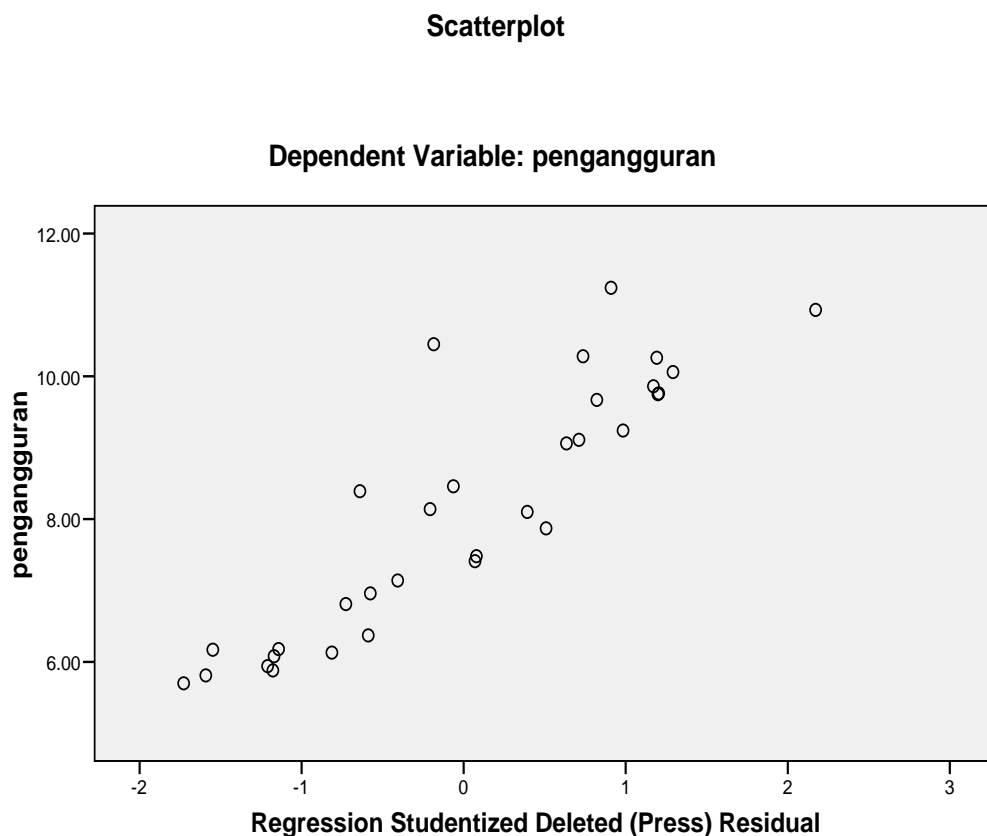
Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2001), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**Grafik 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Grafik di atas menunjukkan penyebaran titik-titik terjadi secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk

memprediksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan masukan variabel bebas terhadap pengangguran.

**c. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2001), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0,980	1,021
Pertumbuhan ekonomi	0,980	1,021

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *tolerance* untuk variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 0,980%. Nilai tersebut di atas 10% (0,10), sedangkan bila dilihat berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) masing-masing variabel mempunyai nilai sebesar 1,021% untuk inflasi dan 1,021% untuk pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut juga di bawah nilai ketetapan yaitu kurang dari 10, artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan masukan variabel bebas terhadap pengangguran.

**d. Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2001), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	Durbin-Watson
1	0,434	0,338

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,338. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 30 data, jumlah variabel bebas 2 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah ( $dl$ ) dan batas atas ( $du$ ). Oleh karena nilai DW 0,338, berada di antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian memenuhi semua asumsi klasik, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi pengangguran berdasarkan masukan variabel bebas inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2005), alat ini digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel dipengaruhi oleh variabel lain, di mana variabel tersebut lebih dari satu. Dalam penelitian ini, sebagai inflasi dan pertumbuhan ekonomi variabel independen (X) sedangkan variabel pengangguran sebagai variabel dependen (Y).

Berdasarkan analisis regresi berganda dengan program SPSS for Windows diperoleh nilai koefisien parameter (beta), t-value dan sig sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	7,210	1,434		0,000
Inflasi	0,265	0,103	0,436	0,015
Pertumbuhan ekonomi	-0,157	0,250	-0,106	0,534

a. Dependent Variable: pengangguran  
Sumber: data sekunder diolah, 2016

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,210 + 0,265X_1 - 0,157X_2$$

Persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 7,210 menunjukkan bahwa dalam keadaan variabel-variabel independen diasumsikan tidak mengalami

perubahan (sama dengan nol) maka pengangguran sebesar 7,210%.

- 2) Koefisien regresi sebesar 0,265 pada  $X_1$  menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengangguran akan mengalami peningkatan sebesar 0,265% di mana variabel independen lainnya dianggap tetap. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif atau searah terhadap pengangguran.

#### b. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2001), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	17.840	2	8.920	3.359	0.049 <sup>a</sup>
Residual	77.001	29	2.655		
Total	94.841	31			

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas (uji Anova), diperoleh nilai F hitung sebesar 3,359 dengan tingkat probabilitas 0,049 (signifikansi). Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai F lebih besar dari 3,32, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi



pengangguran atau dengan kata lain bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran.

**c. Uji Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2001), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642 <sup>a</sup>	0.412	.381	1.01302	.338

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, besarnya nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,412. hal ini berarti 41,2% variasi pengangguran bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya 58,8% (100% - 41,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain di luar model regresi.

**d. Uji t**

Menurut Ghozali (2001), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)**

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia l	Part	Tol erance	VIF
1 (Constant)	7.210	1.434		5.029	.000					
Inflasi	.265	.103	.436	2.578	.015	.421	.432	.431	.980	1.021
Pertumbuhan ekonomi	-.157	.250	-.106	-.630	.534	-.045	-.116	-.105	.980	1.021

Sumber: data sekunder diolah, 2016

**Tabel 4.8 Hasil Signifikan Uji t**

No	Variabel	Sig	Keterangan	Ho
1	Inflasi	0,015	sig < 0,05	Ditolak
2.	Pertumbuhan ekonomi	0,534	sig >0,05	Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig (P-Value) untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,015 di bawah tingkat signifikansi 5% maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan berhasil didukung. Adanya pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli

barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai impor cenderung naik.

Kurang bersaingnya harga barang jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua parameter yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kesehatan ekonomi yang dihadapi suatu negara.

Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sig (P-value) sebesar 0,534 di atas tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan tidak terbukti hal ini ditunjukkan dari pengangguran adalah keadaan di mana seseorang tengah menunggu

panggilan pekerjaan dan sedang tidak melakukan apapun. Pengangguran tidak berdampak buruk bagi suatu negara karena pengangguran tidak menambah pengeluaran atau anggaran negara jadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi tetapi apabila diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang seimbang. Namun begitu, beberapa kasus menyebutkan bahwa pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan fiskal atau moneter dapat dilakukan pemerintah secara ekspansi untuk mengatasi permasalahan pengangguran.

Adanya kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Karena itu, perubahan tingkat pengangguran lebih tepat bila dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Jadi jelas bahwa, pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan

adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran dengan asumsi investasi tidak bersifat padat modal.

Pengangguran dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti yang digunakan dalam membuat kurva Phillip (data tahun 1998 tidak digunakan karena mempunyai nilai ekstrim) akan dapat digambarkan bagaimana kurva hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Kurva hubungan antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tingkat pengangguran antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia, terlihat bahwa hasilnya menunjukkan kecenderungan yang sesuai dengan gambaran Kurva Philip.